

Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data SDKI 2017)

Alam Bakti^{1*}, ²Maya Fitria

^{1,2}Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}alam@usu.ac.id, ²mayafitria@usu.ac.id

(*: corresponded author)

Abstrak—Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai HIV/AIDS sangat krusial dalam menekan angka epidemiologi dan mencegah penularan vertikal ke janin. Namun, literasi kesehatan yang komprehensif sering kali terhambat oleh faktor sosiodemografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian kuantitatif ini merupakan analisis data sekunder dengan desain cross-sectional menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Sampel penelitian terdiri dari 971 WUS berstatus pernah kawin di Sumatera Utara (setelah pembobotan). Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan indikator pengetahuan HIV/AIDS. Sebanyak 82,3% WUS telah memiliki pengetahuan dasar (pernah mendengar tentang AIDS). Dalam aspek pencegahan, pemahaman tentang prinsip saling setia (78,6%) jauh lebih tinggi dibandingkan efektivitas penggunaan kondom (59,3%). Hambatan terbesar ditemukan pada tingginya kesalahpahaman (misconceptions), di mana hanya 28,9% WUS yang mengetahui bahwa HIV tidak menular melalui gigitan nyamuk, dan hanya 37,1% yang memahami bahwa HIV tidak menular lewat berbagi makanan. Sebaliknya, pengetahuan terkait penularan vertikal dari ibu ke anak (Mother-to-Child Transmission/MTCT) sudah relatif baik, khususnya penularan selama kehamilan (85,1%) dan melalui pemberian ASI (79,7%). Kesimpulan: Meskipun paparan informasi awal dan pengetahuan tentang MTCT pada WUS di Sumatera Utara sudah cukup tinggi, tingkat pengetahuan komprehensif pencegahan dan kemampuan menolak mitos penularan masih sangat rendah. Dinas Kesehatan perlu meredesain materi komunikasi dan edukasi yang secara spesifik meluruskan mitos biologi penularan guna meruntuhkan stigma sosial di masyarakat.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, WUS, SDKI 2017, Sumatera Utara

Abstract—Knowledge of Women of Childbearing Age (WCA) regarding HIV/AIDS is crucial in reducing epidemiological rates and preventing mother-to-child transmission. However, comprehensive health literacy is often hindered by sociodemographic factors. This study aims to analyze the profile of HIV/AIDS knowledge among WCA in North Sumatra Province. This quantitative study applied a secondary data analysis with a cross-sectional design using the 2017 Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) data. The sample consisted of 971 ever-married WCA in North Sumatra (after weighting). Data analysis was performed univariately to determine the frequency distribution of respondents' characteristics and HIV/AIDS knowledge indicators. Around 82.3% of WCA had basic knowledge (ever heard of AIDS). Regarding prevention, understanding the principle of mutual fidelity (78.6%) was significantly higher than the effectiveness of condom use (59.3%). The most critical gap was found in the high rate of misconceptions, where only 28.9% of WCA correctly knew that HIV is not transmitted through mosquito bites, and only 37.1% understood that it is not spread through sharing food. Conversely, knowledge regarding Mother-to-Child Transmission (MTCT) was relatively good, particularly transmission during pregnancy (85.1%) and through breastfeeding (79.7%). Although initial information exposure and knowledge about MTCT among WCA in North Sumatra are high, comprehensive prevention knowledge and the ability to reject transmission myths remain remarkably low. The Health Office needs to redesign communication and education materials that specifically debunk biological transmission myths to break social stigma in the community.

Keywords: HIV/AIDS, Knowledge, WCA, IDHS 2017, North Sumatra

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat terbesar di dunia dan Indonesia. Penyakit ini menyerang sistem kekebalan tubuh, melemahkan pertahanan manusia terhadap infeksi oportunistik, dan berujung pada tingginya beban sosial serta ekonomi masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Secara nasional, jumlah kasus baru HIV/AIDS di Indonesia terus menunjukkan fluktuasi yang mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Upaya eliminasi penyebaran virus ini memerlukan intervensi yang komprehensif, terutama yang berfokus pada strategi promotif dan preventif melalui peningkatan literasi kesehatan masyarakat luas (Irhamma, Agustina, dan Aramico, 2023).

Dalam dinamika epidemiologi HIV/AIDS, Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada rentang usia 15–49 tahun merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap penularan infeksi ini. Ketimpangan gender, faktor biologis, serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan sering kali menempatkan wanita pada posisi risiko yang lebih tinggi (Mardhikawati, 2018). Dampak infeksi HIV pada wanita tidak hanya merugikan kesehatan individu mereka sendiri, melainkan juga memicu risiko penularan vertikal dari ibu ke anak (*Mother-to-Child Transmission* / MTCT) selama masa kehamilan, proses persalinan, hingga masa menyusui (Darti dan Imelda,

2019). Mengingat perannya yang sangat krusial bagi masa depan generasi bangsa, pembentukan pengetahuan yang benar pada WUS merupakan benteng utama dalam menghentikan mata rantai infeksi baru di tingkat keluarga.

Provinsi Sumatera Utara secara konsisten tercatat sebagai salah satu wilayah dengan beban kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi di Indonesia. Data kumulatif nasional menempatkan Sumatera Utara di peringkat ke-7 secara nasional dalam jumlah akumulasi kasus penularan virus tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kota-kota besar seperti Medan, yang diikuti oleh Deli Serdang dan Pematang Siantar, menjadi episentrum utama penyebaran kasus di wilayah provinsi ini (Poltekkes Kemenkes Medan, 2020). Tingginya angka kejadian ini juga berbanding lurus dengan tingginya prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan penduduk usia reproduktif di Sumatera Utara (Askhori, Siregar dan Nurhayati, 2021). Fenomena ini mengindikasikan masih adanya perilaku berisiko tinggi yang tidak diimbangi oleh kesadaran proteksi diri yang memadai di tengah masyarakat setempat.

Meskipun berbagai program pencegahan telah diimplementasikan, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan pemahaman yang besar. Berdasarkan data berskala nasional dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, tingkat pengetahuan komprehensif penduduk usia 15–49 tahun mengenai HIV/AIDS secara nasional baru menyentuh angka 15%, yang mana angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 95% (BKKBN, Kemenkes dan ICF, 2018). Sebagian besar WUS memang sudah pernah mendengar tentang istilah HIV/AIDS, namun pengetahuan mendalam mengenai mekanisme pencegahan (seperti penggunaan kondom yang konsisten atau prinsip monogami) serta penolakan terhadap mitos yang salah (misconceptions) masih tergolong rendah (Irhamma, Agustina, Aramico, 2023). Rendahnya pengetahuan komprehensif ini dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai faktor sosiodemografi seperti tingkat pendidikan yang rendah, status ekonomi miskin, daerah tempat tinggal di pedesaan, serta minimnya paparan terhadap media informasi (Mahardhikawati, 2018).

Hingga saat ini, data mentah dari SDKI 2017 menyajikan potret makro yang membutuhkan analisis lebih spesifik di tingkat regional untuk melihat karakteristik unik dari daerah masing-masing. Memetakan gambaran pengetahuan WUS secara spesifik di Provinsi Sumatera Utara menjadi langkah yang sangat strategis. Tanpa adanya data berbasis wilayah yang akurat, intervensi penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan maupun pemangku kebijakan sering kali menjadi tidak tepat sasaran (Darti dan Imelda, 2019). Berdasarkan landasan berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menyajikan "Gambaran Pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Data SDKI 2017". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi perumusan kebijakan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih inklusif dan efektif di Sumatera Utara.

2. KERANGKA TEORI

Pembentukan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai HIV/AIDS tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal individu maupun paparan lingkungan eksternal. Berdasarkan modifikasi teori perilaku kesehatan Lawrence Green, status kesehatan dan adopsi perilaku sehat (termasuk tingkat literasi kesehatan) ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Green, dan Kreuter, 1999). Dalam konteks analisis data sekunder SDKI 2017, variabel yang tersedia berfokus pada dimensi karakteristik individu dan lingkungan informasi yang membentuk gambaran pengetahuan WUS di Provinsi Sumatera Utara.

2.1 Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

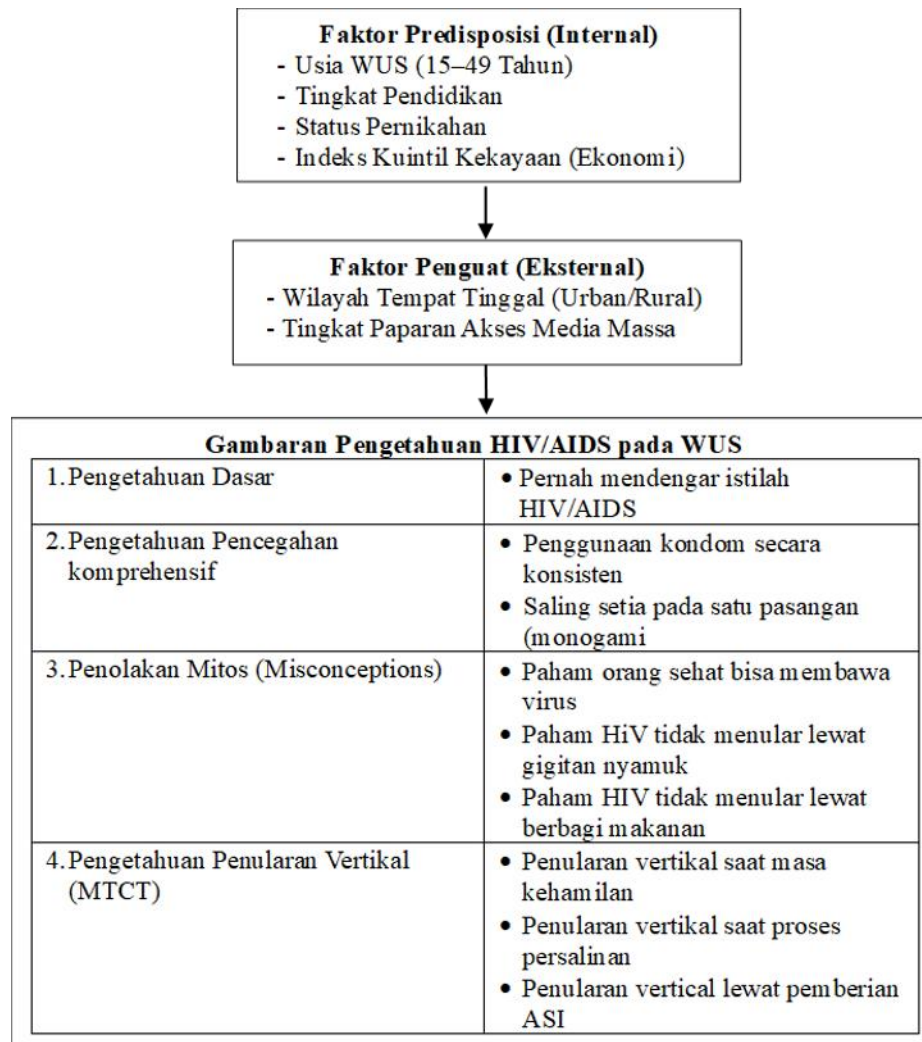
Merupakan faktor internal yang melandasi kecenderungan WUS untuk menyerap informasi kesehatan. Faktor ini mencakup usia, di mana kematangan usia linear dengan peluang terpaparnya informasi reproduksi; tingkat pendidikan, yang memengaruhi kapasitas penalaran logis terhadap bahaya penyakit; status pernikahan, yang menentukan tingkat relevansi serta kebutuhan proteksi diri; serta indeks kuintil kekayaan (ekonomi), yang memengaruhi kemampuan finansial dalam menjangkau perangkat informasi.

2.2 Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor eksternal dari struktur lingkungan sosial yang mempercepat atau memperlambat penguasaan informasi kesehatan. Faktor ini diwakili oleh variabel wilayah tempat tinggal, yang menggambarkan ketimpangan distribusi fasilitas edukasi di Sumatera Utara, serta variabel akses media massa (seperti intensitas membaca koran, menonton televisi, mendengarkan radio, atau menggunakan internet) yang bertindak sebagai saluran utama penyebaran informasi pencegahan HIV/AIDS.

2.3 Luaran Pengetahuan HIV/AIDS

Akumulasi dari pengaruh faktor predisposisi dan penguat di atas menghasilkan potret tingkat pengetahuan WUS. Di dalam parameter SDKI 2017, potret ini dinilai secara berjenjang: diawali dari pengetahuan dasar (sekadar pernah mendengar), meningkat ke pengetahuan komprehensif pencegahan (kondom dan monogami), kemampuan menolak mitos/salah konsepsi di masyarakat (terkait nyamuk, makanan, dan fisik penderita), hingga pemahaman kritis mengenai penularan vertikal dari ibu ke janin (*Mother-to-Child Transmission*).



Gambar 1. Kerangka Teori

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder (*secondary data analysis*) menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Rancangan studi yang digunakan dalam survei aslinya adalah cross-sectional (potong lintang), di mana pengumpulan data variabel independen (karakteristik sosiodemografi) dan variabel dependen (gambaran pengetahuan HIV/AIDS) dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu tertentu.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi Target adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) berusia 15–49 tahun yang berada di Indonesia. Populasi Terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh WUS berusia 15–49 tahun yang bertempat tinggal di wilayah Provinsi Sumatera Utara pada saat survei dilakukan.

Sampel adalah sebagian WUS di Provinsi Sumatera Utara yang memenuhi kriteria inklusi data.

Teknik sampling yang digunakan dalam SDKI 2017 adalah *Two-Stage Stratified Cluster Sampling* (Sampling Kluster Berstrata Dua Tahap):

Tahap 1: Memilih sejumlah Blok Sensus (BS) berdasarkan strata perkotaan (urban) dan pedesaan (rural) menggunakan metode *Probability Proportional to Size* (PPS).

Tahap 2: Memilih secara acak 25 rumah tangga dari setiap Blok Sensus yang terpilih menggunakan pemutakhiran daftar rumah tangga.

Kriteria Inklusi:

- Responden tercatat sebagai Wanita Usia Subur (WUS) berumur 15–49 tahun dalam dataset Kuesioner Wanita.
- Responden berdomisili di Provinsi Sumatera Utara
- Responden bersedia diwawancarai dan datanya tercatat lengkap (*complete interview*).

Kriteria Eksklusi:

- Data responden yang memiliki nilai kosong (*missing values*) atau jawaban "tidak tahu/tidak menjawab" pada variabel-variabel utama pengetahuan HIV/AIDS yang dianalisis.

3.3 Alat Pengumpulan Data (Instrumen)

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur dari SDKI 2017, khususnya Kuesioner Wanita Usia Subur (WUS). Variabel pengetahuan tentang HIV/AIDS diukur menggunakan serangkaian pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban "Ya", "Tidak", dan "Tidak Tahu".

3.4 Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Ekstraksi Data (*Data Extraction*): Membuka file dataset nasional.
2. Penyaringan Data (*Data Filtering*): Melakukan seleksi data (filter) khusus untuk Provinsi Sumatera Utara.
3. Pembersihan Data (*Data Cleaning*): Memeriksa nilai pencilan (outliers) dan memastikan tidak ada data yang kosong (*missing data*) pada variabel yang diteliti.
4. Pembobotan Data (*Data Weighting*): Mengaktifkan faktor beban sampel (sample weight) sebelum analisis dilakukan. Hal ini wajib dilakukan agar hasil analisis data sekunder mencerminkan estimasi populasi yang representatif di Sumatera Utara, karena desain sampel SDKI bersifat non-proporsional.
5. Analisis Data: Analisis Univariat digunakan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase (%) dari karakteristik sosiodemografi WUS serta tingkat pengetahuan mereka terhadap masing-masing indikator HIV/AIDS di Sumatera Utara.

4. HASIL

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Berdasarkan data sekunder SDKI 2017, total sampel Wanita Usia Subur (WUS) berstatus menikah/pernah kawin di Provinsi Sumatera Utara yang dianalisis adalah sebanyak 971 jiwa (setelah pembobotan). Distribusi karakteristik responden berdasarkan faktor sosiodemografi disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografi WUS di Provinsi Sumatera Utara (SDKI 2017)

Karakteristik Sosiodemografi	n	Persentase (%)	95% CI
Tipe Tempat Tinggal			
Perkotaan (<i>Urban</i>)	470	48,4	44,3 – 52,5
Pedesaan (<i>Rural</i>)	501	51,6	47,5 – 55,7
Status Pernikahan Saat Ini			
Menikah (<i>Married</i>)	966	99,4	98,3 – 99,8
Janda Ditinggal Mati (<i>Widowed</i>)	2	0,2	0,0 – 0,8
Cerai (<i>Divorced</i>)	3	0,4	0,1 – 1,8
Tingkat Pendidikan Tertinggi			
Tidak Sekolah (<i>No Education</i>)	13	1,4	0,5 – 4,1
Pendidikan Dasar (<i>Primary</i>)	224	23,1	19,2 – 27,5
Pendidikan Menengah (<i>Secondary</i>)	615	63,3	59,0 – 67,4
Pendidikan Tinggi (<i>Higher</i>)	119	12,3	9,6 – 15,6
Indeks Kuintil Kekayaan			
Sangat Miskin (<i>Poorest</i>)	218	22,4	17,8 – 27,9
Miskin (<i>Poorer</i>)	215	22,2	19,1 – 25,6
Menengah (<i>Middle</i>)	220	22,7	19,7 – 26,0
Kaya (<i>Richer</i>)	192	19,8	16,7 – 23,3
Sangat Kaya (<i>Richest</i>)	126	12,9	10,5 – 15,9
Status Pekerjaan Saat Ini			
Tidak Bekerja	362	37,3	32,9 – 42,0
Bekerja	609	62,7	58,0 – 67,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas WUS bertempat tinggal di wilayah pedesaan (51,6%) dan hampir seluruhnya berstatus menikah (99,4%). Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden menyelesaikan pendidikan menengah (63,3%). Distribusi tingkat ekonomi relatif merata pada kuintil sangat miskin hingga kaya, namun proporsi terkecil berada pada kelompok sangat kaya (12,9%). Selain itu, mayoritas WUS di Sumatera Utara tercatat sedang aktif bekerja (62,7%).

Gambaran Pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS

Tingkat pengetahuan WUS dievaluasi secara berjenjang, dimulai dari pengetahuan dasar, metode pencegahan komprehensif, penolakan mitos salah, hingga mekanisme penularan dari ibu ke anak (*Mother-to-Child Transmission/MTCT*). Data disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan WUS tentang HIV/AIDS di Provinsi Sumatera Utara (SDKI 2017)

Indikator Pengetahuan	Jawaban Benar (n)	Persentase (%)	95% CI
Pengetahuan Dasar			
Pernah Mendengar Istilah AIDS (Jawaban: Ya)	799	82,3	77,9 – 85,9
Pencegahan Komprehensif (Terhadap n = 799)			
Mengurangi risiko dengan selalu pakai kondom (Jawaban: Ya)	473	59,3	55,0 – 63,4
Mengurangi risiko dengan setia pada 1 pasangan (Jawaban: Ya)	628	78,6	74,2 – 82,4
Penolakan Mitos Salah (Terhadap n = 799)			
Orang yang tampak sehat bisa mengidap HIV (Jawaban: Ya)	606	75,9	71,5 – 79,8
HIV menular lewat gigitan nyamuk (Jawaban: Tidak)	231	28,9	25,3 – 32,8
HIV menular lewat berbagi makanan (Jawaban: Tidak)	297	37,1	33,7 – 40,7
Penularan Vertikal (MTCT) (Terhadap n = 799)			
HIV dapat menular selama kehamilan (Jawaban: Ya)	680	85,1	82,3 – 87,5
HIV dapat menular selama persalinan (Jawaban: Ya)	600	75,1	71,7 – 78,1
HIV dapat menular melalui ASI (Jawaban: Ya)	637	79,7	75,5 – 82,5

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 82,3% WUS di Sumatera Utara sudah memiliki pengetahuan dasar karena pernah mendengar istilah AIDS. Namun, dari kelompok yang pernah mendengar tersebut, pemahaman tentang proteksi fisik menggunakan kondom masih rendah (59,3%) dibanding prinsip setia pada satu pasangan (78,6%). Kelemahan terbesar WUS terletak pada tingginya kepercayaan terhadap mitos salah (*misconceptions*). Tercatat hanya 28,9% WUS yang mengetahui dengan benar bahwa HIV tidak menular melalui gigitan nyamuk (sisanya menjawab tertular atau tidak tahu), dan hanya 37,1% yang memahami bahwa HIV tidak menular lewat berbagi makanan. Di sisi lain, pengetahuan terkait penularan vertikal dari ibu ke bayi sudah relatif baik, dengan angka tertinggi pada pemahaman penularan selama kehamilan (85,1%).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat paparan awal WUS di Sumatera Utara terhadap isu HIV/AIDS sudah cukup tinggi, di mana 82,3% responden menyatakan pernah mendengar tentang AIDS. Angka ini sejalan dengan hasil analisis berskala nasional yang menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia reproduktif di Indonesia tidak asing dengan istilah penyakit ini (Irhamma, Agustina dan Aramico, 2023). Meski demikian, pengenalan istilah tersebut tidak serta-merta mencerminkan pengetahuan pencegahan yang komprehensif. Rendahnya pemahaman mengenai efektivitas kondom (59,3%) dibandingkan dengan sikap setia pada pasangan (78,6%) mengindikasikan adanya hambatan sosio-kultural. Kondom sering kali masih dianggap tabu dan diidentikkan secara negatif dengan aktivitas seksual non-marital di kalangan masyarakat (Darti dan Imelda, 2019). Ketimpangan ini berbahaya karena WUS yang mengandalkan prinsip monogami tanpa proteksi fisik tetap rentan tertular jika pasangannya melakukan perilaku seksual berisiko di luar pernikahan (Askhori, Siregar dan Nurhayati, 2021).

Titik paling krusial dari hasil SDKI 2017 di Provinsi Sumatera Utara adalah kegagalan mayoritas WUS dalam menolak mitos penularan HIV. Lebih dari 70% WUS masih percaya atau tidak tahu bahwa gigitan nyamuk dapat menularkan HIV, dan lebih dari 60% masih menganggap berbagi makanan dengan penderita mendatangkan risiko penularan. Tingginya angka kesalahpahaman ini menjadi bukti bahwa penyebaran informasi kesehatan selama ini masih bersifat permukaan (*awareness*) dan belum menyentuh edukasi biologis penularan virus secara mendalam. Menurut teori perilaku Lawrence Green, informasi yang tidak akurat dalam masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya akses komunikasi informasi dan edukasi (KIE) yang berkualitas di tingkat lokal (Green dan Kreuter, 1999). Konsekuensi dari langgengnya mitos berbagi makanan dan gigitan nyamuk ini adalah bertahannya stigma sosial yang masif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), sehingga menghambat mereka untuk bersosialisasi dan mendapatkan hak hidup yang layak di Sumatera Utara (Mahardhikawati, 2018).

Sisi positif dari temuan ini adalah tingginya kesadaran WUS di Sumatera Utara mengenai risiko penularan HIV dari ibu ke bayi, khususnya selama masa kehamilan (85,1%) dan pemberian ASI (79,7%). Hal ini merefleksikan keberhasilan integrasi program pencegahan penularan ibu ke anak (*Prevention of Mother-to-Child Transmission/PMTCT*) ke dalam layanan kesehatan ibu dan anak (KIA) serta pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care/ANC*) di puskesmas dan rumah tangga wilayah Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pengetahuan yang baik pada aspek ini sangat krusial, karena WUS yang memahami risiko MTCT cenderung lebih kooperatif dalam melakukan skrining HIV dini saat mendeteksi kehamilan mereka (Darti dan Imelda, 2019).

5. KESIMPULAN

Mayoritas WUS di Provinsi Sumatera Utara telah memiliki paparan awal atau pengetahuan dasar yang cukup tinggi mengenai HIV/AIDS, di mana 82,3% responden menyatakan pernah mendengar istilah tersebut. Namun, pengetahuan ini belum bersifat komprehensif, terutama terkait perlindungan fisik (kondom) yang hanya dipahami oleh 59,3% responden, berbanding terbalik dengan pemahaman prinsip setia pada pasangan yang mencapai 78,6%. Titik lemah paling krusial pada WUS di Sumatera Utara adalah rendahnya kemampuan menolak mitos penularan. Hanya 28,9% WUS yang mengetahui dengan benar bahwa HIV tidak menular melalui gigitan nyamuk dan hanya 37,1% yang memahami bahwa virus ini tidak menyebar lewat berbagi makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi yang berjalan selama ini baru sebatas menyentuh permukaan (*awareness*) dan belum meluruskan logika biologis penularan penyakit. Berbeda dengan aspek pencegahan umum, pengetahuan WUS mengenai jalur penularan dari ibu ke bayi sudah relatif baik dan merata, dengan tingkat pemahaman tertinggi pada jalur penularan selama masa kehamilan (85,1%), diikuti melalui pemberian ASI (79,7%), dan proses persalinan (75,1%).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara beserta jajaran puskesmasnya perlu segera mendesain ulang strategi komunikasi dengan berfokus pada dekonstruksi mitos biologi penularan HIV melalui media sosial dan pemanfaatan kader Posyandu di pedesaan, sekaligus mendekonstruksi dogma kondom sebagai alat proteksi medis melalui integrasi bimbingan pranikah, yang diperkuat secara klinis melalui pemanfaatan momentum kekhawatiran

ibu pada layanan Antenatal Care (ANC) untuk kewajiban skrining Triple Eliminasi sejak trimester pertama kehamilan guna memutus rantai penularan di tingkat keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, Kemenkes, dan ICF. (2018). *Indonesia Demographic and Health Survey 2017*. Jakarta: BKKBN, Kemenkes, and ICF.
- Darti, N. A., & Imelda, F. (2019). HIV/AIDS Prevention and Prevention Efforts Through Improvement of HIV/AIDS Knowledge and Screening in Council Women Groups in Belawan North Sumatera. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 4(1), 13–17.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1999). *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach* (3rd ed.). Mountain View: Mayfield Publishing Company.
- Irrahma D, A, Agustina, dan Aramico, B. (2023). Determinan Pengetahuan Tentang Cara Penularan HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur di Indonesia Tahun 2017 (Analisis Lanjut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017). *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 364–379. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v7i3.244>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Infodatin HIV AIDS*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Mahardhikawati, B, R. (2018). *Determinan Pengetahuan Komprehensif tentang HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur di Indonesia Tahun 2017 (Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2017)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Poltekkes Kemenkes Medan. (2020). *Pendahuluan Latar Belakang Data Kasus HIV/AIDS di Sumatera Utara*. Medan: Repository Poltekkes Medan.
- Samsul A, Siregar P, Apriadi, dan Nurhayati. (2021). Socio-Economic Analysis and Incidence of Sexually Transmitted Infections in North Sumatra Province. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.30829/contagion.v3i1.9268>